



Manajemen Perguruan Tinggi Teologi

Tiur Imeldawati

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Medan, Sumatera Utara

imelda.kerugmasttiimedan@gmail.com

Abstrak: Perguruan tinggi teologi merupakan bagian dari pendidikan yang dikelola di negeri Indonesia. Sebagai wadah yang turut ambil bagian dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, maka perguruan tinggi teologi juga perlu dikelola dengan sebaik mungkin. Pengelolaan yang dimaksud adalah dalam segala aspek yang kerap disebut manajemen perguruan tinggi. Hal ini penting mengingat tantangan yang besar bagi setiap institusi pendidikan untuk meningkatkan mutu dan berhasil dalam persaingan yang ketat. Perguruan tinggi Kristen sudah semestinya membenahi diri agar tidak tercecer semakin jauh dalam persaingan yang ada. Manajemen perguruan tinggi memiliki hubungan kuat dengan *output* yang dihasilkan. *Stakeholder* selalu mengharapkan yang terbaik dari institusi pendidikan, yakni mereka yang siap pakai di bidang masing-masing. Bukan hanya siap pakai secara *skill* atau keterampilan semata, namun sekaligus juga dalam integritas diri. Perguruan tinggi teologi memiliki tanggung jawab dalam mengelola semua aspek yang diperlukan untuk menghasilkan para lulusan yang berkualitas.

Kata kunci: manajemen; manajemen perguruan tinggi; perguruan tinggi teologi; sekolah tinggi teologi

PENDAHULUAN

Berawal dari keberadaan perguruan tinggi teologi dan agama Kristen, yang sedang menghadapi tantangan besar dan harus berjuang agar dapat diakui sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dan layak memberikan layanan kepada publik. Kenyataan dalam pengamatan penulis, belum semua perguruan tinggi teologi dikelola secara maksimal. Masih ada perguruan tinggi teologi yang diselenggarakan seadanya saja, misalnya hanya dengan memakai ruko yang disewa dan sangat terbatas dalam ruang kelas atau sarana lainnya masih ada juga yang belum memiliki sistem informasi yang baik (masih *manual* dalam informasi dan belum menggunakan aplikasi yang memudahkan informasi). Bahkan, ada kecenderungan institusi yang memberi kemudahan dengan alasan bahwa mahasiswa tersebut sudah lama melayani, sehingga hanya perlu ditolong untuk mengeluarkan ijazah mereka, dimana proses belajar mengajar tidak lagi memenuhi standar dan institusi yang bersangkutan pun mengeluarkan ijazah bagi mereka yang sesungguhnya tidak patut untuk menerima ijazah ataupun menyandang gelar tersebut. Bahkan, masih ada hal-hal lain yang menjadi persoalan dalam pengelolaan perguruan tinggi teologi sehingga penulis menganggap penting sekali usaha manajemen perguruan tinggi yang lebih baik demi kebaikan bersama.

Upaya pemerintah dalam membersihkan institusi sekolah atau perguruan tinggi dari praktek ijazah palsu atau pun pemberian ijazah dengan prosedur yang tidak benar sedang

gencar dilakukan. Perbaikan tata kelola perguruan tinggi terus diupayakan melalui pengadakan sosialisasi, *workshop*, pendidikan dan latihan, seminar dan upaya-upaya tersebut patut dihargai. Pendidikan memang harus terus dibenahi, karena pendidikan yang baik menjadi penunjang keberhasilan di berbagai bidang kehidupan lainnya. Sektor pendidikan memberi kontribusi bagi kemajuan sektor ekonomi, dan yang lainnya. Dalam hal ini termasuklah pengelolaan perguruan tinggi teologi yang kelak akan menghasilkan pemimpin-pemimpin Kristen yang memiliki intelektual tinggi dan karakter yang agung. Sesuatu yang sangat mendasar yang dibutuhkan di masa kini. Gereja, sekolah dan masyarakat membutuhkan tenaga Pendidikann Agama Kristen (pengajar PAK) yang kompeten dan profesional. Tenaga-tenaga tersebut adalah mereka yang dihasilkan dari perguruan tinggi teologi/agama Kristen, yang semestinya dikelola dengan baik.

Manajemen PAK harus ditata dan dilaksanakan secara baik, apakah menyangkut unsur-unsurnya maupun fungsi-fungsinya oleh tenaga-tenaga profesional dan penuh waktu dan tempat (*full time and full place*). Tenaga-tenaga dimaksud harus disiapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan teologi, baik yang dimiliki oleh gereja-gereja, maupun yang dikelola secara oikumenis. Harapan selanjutnya bahwa para tenaga PAK itu hendaknya memiliki gelar S2 karena tuntutan di abad ke-21 semakin membutuhkan tenaga-tenaga PAK yang terampil dan profesional.¹

Perguruan tinggi adalah wadah membentuk para intelektual yang terampil dan berkarakter. Itulah sebabnya perguruan tinggi teologi memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola institusi masing-masing. Mereka yang tidak mau berbenah, akan menghadapi kenyataan bahwa mereka bisa saja tergilas atau dengan kata lain terpaksa dicabut ijin operasionalnya karena tidak memenuhi standar.

Pengelolaan perguruan tinggi teologi tidaklah mudah. Masalah-masalah yang ada cukup kompleks, mengingat pengelolaan perguruan tinggi teologi lebih didominasi oleh swasta. Menurut catatan bahwa hanya ada tujuh perguruan tinggi teologi/agama Kristen yang dikelola pemerintah Indonesia (STAKN). Pengelolaan perguruan tinggi ini harus diperhatikan dengan saksama dan dalam kesempatan ini, penulis memaparkan kenyataan bahwa perguruan tinggi teologi/agama Kristen masih harus terus dibenahi.

Tantangan Pendidikan Masa Kini

Globalisasi merupakan tantangan yang umum bagi dunia pendidikan, tidak terkecuali dalam pendidikan Kristen. Direktur Jenderal Bimas Kristen, dalam hal ini dijabarkan oleh Direktur Pendidikan Kristen mengupayakan agar seluruh institusi pendidikan berbenah diri mengelola lembaga dengan sebaik mungkin, termasuk dalam hal administrasi dan pangkalan data masing-masing perguruan tinggi, sehingga tidak tergilas dengan kemajuan dan persaingan. Menurut Eko Indrajit, ada tantangan khusus yang dihadapi perguruan tinggi berkaitan dengan globalisasi yakni:

¹Ferry C. Lewier, "Manajemen PAK bagi Pemuda/Mahasiswa Menyongsong dan Memasuki Abad Ke-21" dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*. Peny. Andar Ismail, 2009, 203.

Di tingkat perguruan tinggi, dampak yang perlu diantisipasi dan tantangan yang perlu dihadapi paling tidak ada tiga bidang persaingan yaitu, dalam pengelolaan perguruan tinggi, proses belajar mengajar, dan pendidikan nilai. Kemudian ada pula bentuk-bentuk tantangan lain yang tidak hanya dihadapi universitas negara yang sedang berkembang, tetapi juga oleh negara yang sudah maju.²

Sukardjo dan Komarudin juga menambahkan:

Dalam bagian yang lain pendidikan Indonesia ini harus diakui sedang dalam kondisi memprihatinkan. Seorang pakar pendidikan Paul Suparno SJ, menuliskan bahwa pendidikan di Indonesia saat ini diibaratkan seperti mobil tua yang mesinnya rewel yang sedang berada di tengah arus lalu lintas di jalan bebas hambatan. Mengapa demikian? Pada satu sisi, betapa pendidikan di Indonesia saat ini dirundung masalah besar: sedangkan pada sisi lain, tantangan memasuki *millennium* ketiga tidaklah main-main. Masalah tersebut antara lain: mutu pendidikan yang masih rendah, sistem pembelajaran di sekolah-sekolah yang belum memadai, krisis moral yang melanda masyarakat.³

Tantangan globalisasi bukan hanya dihadapi oleh perguruan tinggi umum, melainkan perguruan tinggi teologi juga menghadapinya. Memang belum bisa disebutkan bahwa seluruh masyarakat Indonesia telah masuk pada era informasi, sebab memang masih saja ada orang-orang yang *gaptek* (gagap teknologi). Hanya saja secara umum dunia bisa dikatakan telah masuk dan hidup pada era informasi.

Era industri sudah ditinggalkan dan saat ini dunia ini berada di ujung jari. Ketika seseorang menggunakan jaringan internet dan dalam satu kali *enter* orang tersebut bisa terhubung dengan seseorang dari benua lain dalam komunikasi. Betapa canggihnya teknologi. Oleh karena itu, perguruan tinggi teologi juga sudah selayaknya menggunakan segala kemudahan tersebut dalam mengelola pendidikan yang diselenggarakan.

Manajemen Perguruan Tinggi Teologi

Manajemen bukanlah istilah yang asing dalam lingkup pendidikan. Terkait dengan istilah manajemen, maka manajemen perguruan tinggi dapat diartikan sebagai suatu proses penataan dengan melibatkan sumber-sumber potensial baik yang bersifat manusia atau pun non-manusia dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dari penjelasan perihal pengertian manajemen tersebut ditemukan bahwa dalam manajemen berarti adanya suatu proses, yang menunjukkan tahapan-tahapan tertentu jika seseorang melakukan kegiatan manajemen (ada perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan pengawasan). Adanya penataan, yang berarti bahwa manajemen adalah penataan, pengaturan, pengelolaan. Terdapatnya sumber-sumber potensial, terutama manusia yang akan mengelola sumber-sumber lainnya. Manusialah yang akan mengelola segala sumber daya lainnya. Adanya tujuan yang hendak dicapai dan pencapaiannya efektif dan efisien. Semua orang dalam perguruan tinggi teologi hendaknya memahami apa yang menjadi tujuan penyelenggaraan pendidikan dalam perguruan tinggi teologi yang bersangkutan.

Apakah penjelasan perihal perguruan tinggi bisa dijadikan pola dalam manajemen perguruan tinggi teologi? Walaupun demikian, model manajemen pada masing-masing

²R. Eko Indrajit dan R. Djokopranoto, *Manajemen Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 95

³M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 79.

perguruan tinggi teologi mungkin tidak persis sama satu dengan yang lain. Peraturan pemerintah yang memberi penjelasan tentang hal ini bisa dilihat berikut ini:

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi: BAB VIII SUSUNAN PERGURUAN TINGGI Bagian Kesatu Umum Pasal 27. Perguruan tinggi terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut: a. Dewan penyantun b. Unsur pimpinan c. Unsur tenaga pengajar (para dosen) d. Senat perguruan tinggi e. Unsur pelaksana akademik (bidang pendidikan, bidang penelitian, bidang pengabdian masyarakat) f. Unsur administratif g. Unsur penunjang untuk pelaksana meliputi: perpustakaan, laboratorium, bengkel, kebun percobaan, pusat *computer*, bentuk lain yang dianggap perlu untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan akademik dan/atau profesional pada perguruan tinggi yang bersangkutan.⁴

Perguruan tinggi teologi memang sudah semestinya menyelenggarakan Tri Darma Perguruan Tinggi sebagaimana perguruan tinggi lainnya (Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, Pengabdian Masyarakat).

Kualitas kelayakan pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia biasanya diukur dari akreditasi yang diperoleh oleh sekolah ataupun perguruan tinggi. BAN-PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi) adalah badan yang memiliki wewenang untuk memberikan nilai dari sebuah perguruan tinggi termasuk perguruan tinggi teologi. Saat ini perguruan tinggi teologi sedang berjuang agar memperoleh sertifikat BAN-PT, dan untuk memperolehnya harus memenuhi persyaratan yang ada. Menyangkut kualitas dari sebuah perguruan tinggi, Yamin dan Maisah menyatakan:

Kriteria sekolah bermutu adalah sekolah yang tidak terlepas dari pilar mutu yang telah ditetapkan oleh para ahli. Pilar-pilar mutu tersebut adalah fokus pada *customer/stakeholder*, keterlibatan total, pengukuran, komitmen, dan perbaikan berkelanjutan. Pilar tersebut harus diuji dalam ilmu manajemen seperti perencanaan pembelajaran, pengorganisasian materi, penggunaan media, metode, pengukuran, dan pencapaian tujuan pembelajaran. Semua komponen ini harus dikelola atau dimanajemen dengan baik agar mendapat hasil yang bermutu.⁵

Perguruan tinggi teologi harus dikelola sesuai dengan standar yang ditetapkan. Memang hal ini tidaklah mudah mengingat bahwa perguruan tinggi teologi lebih banyak dikelola oleh pihak swasta dalam hal ini gereja atau pun yayasan yang bersifat interdenominasi, dan kadangkala terkendala dalam banyak hal berkaitan dengan SDM, dana, sarana dan prasarana. Namun demikian, tata kelola perguruan tinggi teologi memang harus tetap ditingkatkan, sehingga benar-benar terselenggara secara profesional dan berkualitas.

Berikut ini beberapa aspek dalam manajemen perguruan tinggi yang dirumuskan oleh para pakar manajemen pendidikan, yang tetap relevan bagi perguruan tinggi teologi/agama Kristen:

Menurut Tim Pakar Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang bahwa manajemen pendidikan dibagi atas substansi inti dan ekstensi. Substansi inti terdiri atas manajemen kurikulum dan pembelajaran, manajemen kelas, manajemen peserta didik, manajemen SDM pendidikan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan pendidikan, manajemen keterlibatan masyarakat dalam pendidikan. Manajemen

⁴ Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 169.

⁵ Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 32.

substansi pendidikan ekstensi adalah manajemen waktu, manajemen konflik, manajemen perubahan/pembaruan, manajemen kultur sekolah, manajemen komunikasi dan dinamika kelompok dalam latar organisasi pendidikan, manajemen sistem informasi, manajemen kewirausahaan pendidikan, manajemen ketatausahaan sekolah.⁶

Kekuatan Manajemen yang Baik

Usaha menjadi perguruan tinggi berkualitas sangat dipengaruhi oleh manajemen dalam perguruan tinggi itu sendiri. Pendidikan yang dikelola akan dibawa ke arah mana tergantung visi dari perguruan tinggi itu sendiri. Sistem pendidikan sudah diatur sedemikian rupa, tinggal saja bagaimana sebuah institusi pendidikan menyelenggarakan pendidikan dengan sebaik mungkin sesuai dengan undang-undang yang diberlakukan.

Manajemen yang baik akan mengantar sebuah perguruan tinggi ke arah yang lebih baik. Pengelolaan perguruan tinggi menjadi tanggung jawab orang-orang yang terlibat di dalamnya, baik itu yayasan penyantun, para pimpinan, para dosen dan tenaga kependidikan lainnya. Dalam mengelola pendidikan dibutuhkan bekal pemahaman manajemen dan kemampuan manajerial yang baik dari seorang ketua atau pimpinan perguruan tinggi teologi. Ketua yang akan memimpin seluruh tim untuk bekerja bersama-sama dalam keteraturan, sehingga tujuan dapat tercapai.

Hal yang terutama dari semua adalah mengelola pendidikan di tingkat perguruan tinggi dengan konsep yang sesuai kebutuhan sebuah institusi pendidikan, dengan mempertimbangkan bahwa mahasiswa dapat menjadikan kelas sebagai tempat mereka menerima pendidikan di jenjang yang lebih tinggi, tempat untuk berdiskusi, tempat untuk membangun diri menjadi orang-orang yang berpengalaman, dan dibekali dalam kecakapan sesuai dengan visi dan ciri khas institusi tersebut.⁷

Perguruan tinggi teologi menjadi tempat yang sangat strategis untuk mempersiapkan pemimpin-pemimpin teologi yang memiliki intelektual tinggi, kesetiaan dalam melayani Tuhan dan umat-Nya, kehidupan rohani yang baik, kecakapan dan keterampilan yang memadai untuk dipakai di tengah-tengah masyarakat. Ini adalah gambaran ideal dari sebuah perguruan tinggi. Walau dalam kenyataannya belumlah sepenuhnya *output* yang dihasilkan dari perguruan tinggi teologi seperti yang diharapkan.

Sebagai contoh penulis memilih Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STTII) Medan, yang menjadi bagian dari perguruan tinggi teologi di negeri ini. Saat ini juga terus berbenah, dalam mengelola lembaga ini ke arah yang lebih baik. Akreditasi dari BAN-PT adalah sebuah bentuk legalitas kelayakan dan kualitas. Dalam segala hal lembaga ini sedang berupaya untuk meningkat, baik dari sisi SDM (para dosen) dengan upaya studi lanjut para dosen ke jenjang yang lebih tinggi yakni strata tiga (Doktor), manajemen proses belajar mengajar yang dikelola semakin rapi, manajemen keuangan, sarana-prasarana juga masih terus diupayakan untuk dilengkapi (khususnya media pembelajaran), administrasi yang terus

⁶Tim Pakar Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang, *Manajemen Pendidikan*. Peny. Ali Imron, Maisyaroh, Burhanuddin (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003), 23.

⁷William S. Moore, "Student and Faculty Epistemology in the College Classroom" dalam *Handbook of College Teaching*, peny. Keith W. Prichard and R. McLaran Sawyer (USA: Greenwood Press, 1994), 51.

dibenhahi dan pangkalan data perguruan tinggi yang terkoneksi dengan PD-DIKTI yang masih sedang dikelola saat ini, agar semuanya menjadi semakin teratur. Masih banyak hal yang menjadi kendala, namun bukan berarti harus berhenti berupaya karena kendala tersebut.

Kekuatan manajemen yang baik adalah menghantar sebuah institusi pendidikan menjadi institusi yang berkualitas dan hal ini bisa dilihat dari *input*, proses dan *output* yang dihasilkan oleh institusi tersebut. Beberapa prinsip dalam manajemen yang tidak boleh diabaikan dan dijabarkan demikian:

- a. Pembagian kerja
- b. Wewenang yang sama dengan tanggung jawab
- c. Disiplin
- d. Kesatuan komando
- e. Kesatuan pengarahan
- f. Kepentingan individu berada di bawah kepentingan organisasi
- g. Balas jasa yang wajar dan adil
- h. Sentralisasi
- i. Sistem yang menunjang lancarnya komunikasi, informasi, dan koordinasi
- j. Menempatkan pekerja sesuai dengan tingkat kemampuannya (*the right man on the right place*)
- k. Perlu adanya keadilan dan saling mengasihi
- l. Perlu stabilitas jabatan pekerja (jangan berpindah-pindah dalam jangka waktu yang pendek),
- m. Perlu inisiatif
- n. Perlu diciptakan rasa bersatu dan senasib.⁸

Prinsip-prinsip manajemen ini penting untuk diperhatikan dan diterapkan dalam manajemen perguruan tinggi Kristen. Keberhasilan sebuah perguruan tinggi teologi bukanlah karena karya satu orang saja yang mendominasi, atau karena keberhasilan beberapa orang yang hebat di dalamnya. Keberhasilan sebuah perguruan tinggi menjadi lembaga yang berkualitas merupakan kerja tim yang baik dalam sebuah manajemen yang baik. Oleh karena itu, manajemen perguruan tinggi perlu dibenhahi sehingga harapan menjadi institusi yang bermutu dapat terwujud.

Apakah tujuan-tujuan dalam program sekolah Kristen? Bagaimana mengimplementasikan perubahan kurikulum secara efektif? Seluruh program-program sekolah memiliki sebuah cara pandang. Setiap panduan kurikulum, setiap *outline* mata pelajaran, setiap buku teks, dan setiap unit satuan ajar membuat asumsi tentang masyarakat dan nilai-nilai apa yang harus mereka adopsi. Tujuan kurikulum sekolah Kristen berakar dalam sebuah cara pandang alkitab.⁹

Perguruan tinggi teologi sebagai bagian dari pendidikan Kristen di Indonesia turut serta dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Bukan hanya cerdas IQ melainkan juga cerdas dalam berbagai hal lainnya yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata, termasuk cerdas dalam spiritual (kerohanian). Sekolah-sekolah Kristen didirikan bukan hanya untuk menambah bilangan yang sudah ada. Dalam hal ini termasuk pulalah perguruan tinggi teologi. Ada tujuan sehingga perguruan tinggi teologi didirikan. Tujuan tersebut dapat dilihat dari Visi dan Misi perguruan tinggi teologi yang bersangkutan.

Kurikulum Perguruan Tinggi Teologi

Kurikulum pendidikan menata arah pendidikan itu sendiri. Dalam setiap pendidikan formal, sudah tentu memiliki kurikulum sesuai jenjang pendidikan yang ada. Memang kurikulum bersifat dinamis, dapat berubah sesuai dengan dinamika masyarakat. Hanya saja secara

⁸Sugiyanto Wiryoputro, *Dasar-dasar Manajemen Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,), 12-13.

⁹Harro Van Brummelen, *Dasar-dasar Pendidikan Sekolah Kristen* (Surabaya: ACSI, 2012), 222.

nasional tetap ada kurikulum yang berlaku dalam skala nasional baik di tingkat sekolah dasar, sekolah lanjutan maupun perguruan tinggi.

Saat ini KTSP diberlakukan kembali, setelah sebelumnya sempat diganti dengan K13 (Kurikulum 2013). Namun dalam kabinet kerja ini, kurikulum dikembalikan kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Untuk mempersiapkan Rencana Program Pembelajaran (RPP), seorang guru atau dosen akan mengacu kepada kurikulum KTSP.

Perguruan tinggi teologi menjabarkan visi dan misi lembaga serta masing-masing program studi dalam kurikulum yang dipakai. Memang ada kurikulum pemerintah menyangkut mata kuliah yang wajib diberikan oleh masing-masing perguruan tinggi. Selain itu, ada pula kurikulum institusional (kurikulum dari institusi pendidikan yang bersangkutan), dan merupakan sesuatu yang khas dari perguruan tinggi teologi masing-masing. Apa yang menjadi tujuan perguruan tinggi teologi dicerminkan melalui kurikulum yang dipakai. Semuanya diatur dalam manajemen kurikulum. Kapan dilakukan perubahan, untuk apa kurikulum diubah, dan segala hal yang berkaitan dengan kurikulum dikelola sedemikian rupa oleh SDM yang terkait dengan hal ini.

Sebagai contoh STTII Medan, yang memiliki visi membentuk pemimpin-pemimpin Kristen yang sarjana, suci, dan setia. Kurikulum pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga visi ini bisa tercapai melalui proses belajar mengajar yang ditempuh oleh masing-masing mahasiswa di lembaga ini. Ketika lulusan dihasilkan, mereka siap menjadi pemimpin-pemimpin Kristen yang memiliki kemampuan intelektual di tingkat sarjana (sebagai sarjana tentulah orang-orang yang cerdas dan memiliki kemampuan akademik yang memadai). Bukan hanya kemampuan akademik, melainkan juga kehidupan sebagai hamba Tuhan yang mampu menjaga kekudusan hidupnya, artinya mampu melepaskan diri dari kehidupan duniawi atau keterikatan dari dosa (sebab sebagai pemimpin rohani tentunya akan dijadikan panutan atau teladan), dan menunjukkan kehidupan yang setia dalam pelayanan yang diemban.

Indonesia tidak kekurangan orang-orang pintar. Namun, negeri ini tidak hanya membutuhkan orang yang cakap dalam akademik semata. Dibutuhkan pemimpin-pemimpin masa depan yang berintegritas tinggi. Dibutuhkan para pengajar umat yang terampil, profesional dan bisa menjadi teladan dalam karakternya.¹⁰ Itulah sebabnya mengapa pendidikan karakter kembali ditanamkan di pendidikan tinggi teologi. Perguruan tinggi teologi sebagai penyelenggara pendidikan juga mengalami persoalan dalam hal karakter mahasiswa ataupun lulusannya. Betapa besarnya tantangan pendidikan di zaman global ini. Modernisasi, sekularisme dan *hi-tech* tidak mungkin dihindari. Perguruan tinggi teologi juga mengalami imbas dari kemajuan zaman ini.

Dekadensi moral bukan hanya terjadi di lingkungan siswa sekolah lanjutan. Ini juga merupakan masalah serius bagi perguruan tinggi teologi.

Memang tidak dapat diingkari bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di lembaga pendidikan kita. Alasan-alasan kemerosotan moral, dekadensi

¹⁰Desti Samarena and Harls Evan R. Siahaan, "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4 : 12 Bagi Mahasiswa Teologi," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/60>.

kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam diri generasi muda kita, namun telah menjad ciri abad kita, seharusnya membuat kita mempertimbangkan kembali bagaimana pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur. Bagaimana meletakkan pendidikan karakter dalam kerangka perdebatan tentang tujuan pendidikan? Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan.¹¹

Perguruan tinggi teologi yang sedang berbenah semestinya tidak melalaikan pendidikan karakter para mahasiswanya, sehingga sungguh-sungguh dihasilkan orang-orang yang berkualitas dalam segala aspek. Betapa ironisnya jika perguruan tinggi teologi menghasilkan orang-orang pintar, namun yang dengan sengaja dan tanpa rasa berdosa melakukan berbagai-bagai kejahatan seperti korupsi (merugikan negara dan masyarakat), pungli (pungutan liar yang meresahkan masyarakat), dan tindakan-tindakan dosa lainnya. Perguruan tinggi teologi perlu membenahi kurikulumnya agar bisa menghasilkan pemimpin-pemimpin gereja di masa yang akan datang, bukan hanya pintar atau cakap di mimbar, tapi sungguh-sungguh bisa diteladani dan kehidupan mereka menginspirasi banyak orang untuk semakin mengasihi Yesus. Ini bukanlah hal yang mudah, perlu usaha yang besar dan konsisten agar bisa berhasil.

Otoritas Manajemen SDM Perguruan Tinggi

Seorang Ketua Sekolah Tinggi Teologi adalah orang yang memiliki otoritas oleh karena jabatan yang dimilikinya. Ada SK yang mengatur sehingga hal ini bersifat legal. Namun yang dibutuhkan bukan hanya otoritas karena jabatan, melainkan karena orang yang bersangkutan memiliki kemampuan, kecakapan, dan kepribadian yang membuat orang lain mengakui otoritasnya.

Kemampuan manajerial seorang pemimpin perguruan teologi akan diuji, dan hal ini bisa dilihat ketika orang tersebut bisa bekerja dalam tim dengan baik dan bukan menjadi *single fighter*. Bagaimana ia mampu menggerakkan orang-orang yang ada di sekitarnya (tim kerjanya dalam keteraturan). Orang tersebut mampu membuat perencanaan yang baik, bisa mengorganisasikan rencana tersebut, memilih orang yang tepat pada posisi yang tepat untuk melaksanakan rencana, dan melakukan pengawasan sebagaimana mestinya. Sebagai pemimpin, wajar jika memberikan *reward* kepada bawahan yang telah bekerja maksimal dan layak mendapat pujian atau penghargaan serta memberikan disiplin atau teguran bagi mereka yang kinerjanya dianggap kurang baik atau buruk.

Para dosen memiliki otoritas terhadap para mahasiswa. Setiap dosen mengharapkan mahasiswa dengan taat mengikuti aturan yang ada, dan akan nada sanksi bagi mereka yang melanggar.

Otoritas adalah hak untuk memerintah dan menuntut ketaatan, atau membuat suatu keputusan berkenaan dengan masalah-masalah yang menjadi perdebatan.ada otoritas hukum dan ada otoritas moral. Otoritas hukum tidak bisa ditawar, dan bersifat kaku atau ketat. Di sisi lain otoritas moral tidak kaku. Orang moral adalah seseorang yang memiliki otoritas bukan karena posisinya atau jabatannya, melainkan karena kepribadian dan

¹¹Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter-Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 134-135.

kecakapan sehingga orang-orang yang mengikutinya mengakui otoritas orang tersebut. Guru-guru memiliki otoritas hukum dan otoritas moral atas murid-murid mereka. Orangtua memiliki otoritas atas anak-anak. Allah memiliki otoritas terhadap semua orang.¹²

Otoritas yang dimaksud lebih dari sekedar otoritas legalistik. Masing-masing jabatan yang dimiliki secara formal, termasuk dalam perguruan tinggi disertai dengan otoritas orang yang memegang jabatan tersebut, namun selain itu dibutuhkan pribadi-pribadi yang memang layak memegang otoritas tersebut. Sehingga bukan hanya karena Surat Keputusan orang tersebut memiliki otoritas, namun diimbangi juga dengan kecakapan, keterampilan dan kepribadian yang memadai sehingga benar-benar memiliki otoritas.

Kurikulum dan Manajemen Pembelajaran

Sebuah perguruan tinggi yang baik akan mengelola pendidikannya dengan kurikulum yang sesuai kebutuhan. Kurikulum menentukan arah pendidikan yang ingin dicapai. Kurikulum membuat pengelolaan proses belajar mengajar menjadi teratur dan berkualitas. Kurikulum institusional menjadi ciri khas dari sebuah perguruan tinggi teologi, yang membedakannya dari perguruan tinggi teologi lainnya.

Silabus dan RPP sangat perlu dipersiapkan dengan matang, dan dilaksanakan dengan bertanggung jawab. Sebagaimana dijelaskan oleh Syafaruddin bahwa “Guru adalah sebagai seorang manajer di kelas. Sebagai seorang manajer, aktivitas guru mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya.”¹³ Tugas guru dan dosen adalah sama, yakni menjadi pengajar dan pendidik. Dosen juga merupakan seorang manajer di kelas yang diajarnya. Seorang dosen harus mampu membuat rencana pembelajaran yang baik, menyusun bahan-bahan ajar yang terorganisir, memimpin para mahasiswa sehingga aktif dan termotivasi dalam kegiatan belajar, dan memberikan evaluasi perihal keberhasilan belajar yang dialami oleh masing-masing mahasiswa tersebut. Ada sebuah kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran yang sangat menginspirasi dan mampu mendorong murid untuk belajar dengan lebih nikmat dan menyenangkan sebagaimana dijelaskan oleh Bobbi DePoreter demikian: “Kurikulum di SuperCamp adalah kombinasi dari beberapa unsur, dikembangkan dari suatu falsafah bahwa belajar dapat dan harus menyenangkan. Kurikulum menyangkut keterampilan akademis, keterampilan dalam hidup, dan tantangan-tantangan fisik. Kurikulum ini secara harmonis dikombinasikan.”¹⁴

Kurikulum Quantum Learning disesuaikan dengan tujuan dari model pembelajaran ini, bahwasanya belajar harus menjadi kegiatan yang menyenangkan. Kurikulum disusun sedemikian rupa. Mungkin ini tidak bisa diterapkan secara baku di kelas-kelas perguruan tinggi teologi, namun pada prinsipnya bahwa perguruan tinggi teologi menemukan kurikulum

¹²Louis Berkhof, *Dasar-dasar Pendidikan Kristen*. Peny. Dennis E. Johnson. (Surabaya: Momentum, 2013), 161-174.

¹³Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 75.

¹⁴Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning* pen. Alwiyah Abdurahman (Bandung: Kaifa, 2007), 9.

mata kuliah apa saja yang diperlukan untuk mewujudkan visi misi perguruan tinggi teologi tersebut beserta visi misi semua program studi yang ada di perguruan tinggi itu.

Seorang dosen harus berupaya maksimal dalam mengajar, dan di pihak lain, seorang mahasiswa dituntut juga agar maksimal dalam belajar. Mereka menjadi mahasiswa yang aktif. Selain itu orang-orang yang terlibat dalam administrasi pendidikan, harus mengarsipkan segala hal berkaitan dengan kurikulum dan proses belajar mengajar yang berlangsung pada perguruan tinggi tersebut sehingga semuanya menjadi teratur. Manajemen memang bersinggungan dengan keteraturan dalam segala hal.

Asumsi yang cukup rasional perihal *active learning* bahwa seorang siswa memiliki motivasi dari dalam diri dan dorongan yang kuat yang membuat diri mereka terampil dalam hal membaca, menulis, melafalkan, berhitung dan memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi, serta melakukan berbagai kegiatan atau aktivitas yang berguna bagi diri dan orang lain selama ada kesempatan.¹⁵

Peserta kuliah sudah sewajarnya menjadi pembelajar yang aktif. Mereka adalah orang-orang yang mengikuti pendidikan di jenjang perguruan tinggi yang sudah sewajarnya memiliki motivasi belajar dari dalam diri yang kuat. Sebutan mahasiswa menggambarkan hal ini, mereka harus melebihi siswa di tingkat dasar, tingkat lanjutan ataupun di tingkat atas.

Pemanfaatan Teknologi

Proses belajar mengajar saat ini bisa menjadi lebih mudah karena dapat dibantu dengan media pembelajaran yang canggih. Administrasi pendidikan juga menjadi lebih mudah karena adanya sarana yang menunjang, sehingga tidak harus *manual* secara keseluruhan, melainkan dibantu dengan teknologi yang sangat canggih. Bahkan unit-unit pendukung dalam perguruan tinggi seperti perpustakaan, laboratorium, bisa diperlengkapi dengan sarana dan prasarana yang memanfaatkan teknologi canggih. Sebut saja pangkalan data perguruan tinggi, *website* perguruan tinggi, aplikasi perpustakaan *online*, jurnal *online*¹⁶, adanya *in focus* untuk menampilkan *powerpoint* atau memutar film dalam proses belajar, internet yang sangat membantu para dosen dalam mempersiapkan bahan ajar.

Pemanfaatan teknologi memang harus dimaksimalkan, sehingga perguruan tinggi teologi benar-benar siap dalam segala hal untuk memajukan pendidikan Indonesia khususnya dalam warna teologi Kristen dan tidak ketinggalan.

Kebutuhan terhadap paradigma baru pendidikan didasarkan atas perubahan besar-besaran dalam kondisi dan kebutuhan pendidikan dari masyarakat informasi. Berbagai perbedaan utama yang muncul dari masyarakat industri kepada masyarakat informasi yang mempengaruhi dunia pendidikan terus terjadi. Banyak peluang yang dapat dimanfaatkan sekolah di antaranya gerakan mutu, kemajuan media dan komunikasi massa, komputerisasi, multimedia dan kesadaran masyarakat baru akan pendidikan berkualitas dan berbasis kepada masyarakat. Artinya kepala sekolah bersama guru-guru

¹⁵Peter Westwood, *What Teachers Need to Know About Teaching Methods* (Camberwell: Acer Press, 2008), 4.

¹⁶Harls Evan R Siahaan, "Merefleksikan Konsep Proto-Logos Lukas Dalam Membangun Dan Meningkatkan Kegiatan Publikasi Ilmiah Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 138–152, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.

dan pihak terkait sekolah perlu bersikap proaktif dalam menjawab tantangan perubahan agar sekolah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan.¹⁷

Pemanfaatan teknologi ini tentunya akan sangat membantu, baik dosen, mahasiswa, maupun tenaga administrasi, dan operator. Sudah tidak zamannya lagi jika semua dikerjakan *manual* tanpa bantuan alat. Bukan saatnya lagi dosen hanya mengajar dengan modal spidol dan diktat. Upaya-upaya untuk *meng-up-date* diri harus terus dilakukan sehingga tidak gagap teknologi.

Manajemen Keuangan dan Sarana Prasarana

Dana merupakan aspek yang penting, dan tidak mungkin aspek lainnya bisa berjalan baik jika tidak ada dana untuk mengelola perguruan tinggi. Sangat perlu adanya tertib keuangan di perguruan tinggi, sehingga keuangan perguruan tinggi sebagai lembaga dapat dievaluasi. Ukuran tertib keuangan bisa diupayakan dalam tiga kelompok yakni: mengenai laporan keuangan (pembuatan neraca, laporan laba-rugi, dan laporan arus kas), mengenai anggaran (pembuatan anggaran, pengawasan anggaran, tertib anggaran, dan tingkat pelaksanaan anggaran), dan mengenai audit (pelaksanaan audit keuangan).¹⁸

Perihal dana kerap kali menjadi kendala bagi perguruan tinggi teologi dalam mengelola institusi. Hal ini memerlukan perhatian serius dari seluruh perguruan tinggi, sehingga yayasan sebagai pihak penyelenggara dan penyandang dana bisa lebih efektif dalam memikirkan sumber dana dan SDM keuangan bisa dengan optimal mengelolanya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap program yang dicanangkan untuk dijalankan memerlukan dana agar bisa jalan, dan berhasil. Perguruan tinggi akan sangat kesulitan menjalankan operasional apabila terkendala dengan dana, misalnya saja karena minimnya dana, sulit untuk memberikan gaji para dosen dan karyawan, sulit untuk membayar tagihan air, listrik dan telepon, sulit untuk mencukupi jumlah buku-buku yang semestinya ada di perpustakaan, sulit untuk mencukupi media pembelajaran seperti LCD, sulit untuk mencukupi biaya pemeliharaan gedung dan fasilitas, bahkan sulit untuk mengembangkan institusi tersebut dengan program-program selanjutnya.

Masalah dana yang minim menjadi masalah umum di perguruan tinggi teologi, dimana lembaga-lembaga pendidikan teologi lebih banyak yang dikelola swasta, bukan oleh pemerintah. Oleh karenanya perguruan tinggi perlu berbenah dalam memperkuat dana sebagai salah satu standar yang harus dipenuhi. Harus merancang sumber pendapatan dengan baik, dan pengelolaan pengeluaran dengan bijaksana. Yayasan sebagai penyelenggara perlu bertanggung jawab dalam hal ini, menjadi yayasan pendamping yang *solid*, dan bersama-sama dengan SDM lembaga memajukan perguruan tinggi teologi yang dikelola tersebut. Perguruan tinggi teologi tidak bisa hanya mengandalkan dana dari uang kuliah mahasiswa saja, karena akan sangat minim mengingat jumlah mahasiswa juga tidak sebanyak PTN (Perguruan Tinggi Negeri). Oleh karena itulah dibutuhkan yayasan pendamping (yakni yayasan nirlaba) yang siap mendukung perguruan tinggi teologi dengan komitmen yang kuat. Alternatif

¹⁷Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 13.

¹⁸R. Eko Indrajit, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*, 182.

sumber dana lainnya dapat ditempuh oleh lembaga selama hal itu tidak mengganggu kinerja para dosen dan karyawan.

Minimnya dana cenderung membuat SDM pendidikan perguruan tinggi teologi mendapatkan ‘dana kesejahteraan’ yang belum mensejahterakan. Sangat ironis sesungguhnya karena gaji dosen masih sangat jauh dari semestinya bahkan dari UMR karyawan pabrik. Hal ini menjadi beban tersendiri, baik bagi perguruan tinggi maupun bagi SDM pendidikan yang mengabdikan pada perguruan tinggi tersebut. Setiap dosen dituntut untuk mengajar secara profesional, hanya kadangkala tidak sebanding usaha untuk menjadi profesional dengan dana yang diterima dari lembaga yang bersangkutan.

Selain dana, sarana dan prasarana juga perlu dikelola dengan baik. Segala aset lembaga haruslah dipelihara, apabila rusak harus diperbaiki. Apabila tidak bisa lagi diperbaiki maka haruslah segera diganti agar tidak terhalang seluruh aktivitas di lembaga tersebut. Biaya pemeliharaan sarana dan prasarana memang harus disisihkan. Meskipun semua fasilitas sudah diadakan oleh pihak lembaga, jika tidak digunakan dengan baik dan dirawat dengan baik, maka akan mudah sekali rusak, bahkan hilang. Lalu siapakah yang bertanggung jawab apabila sarana atau prasarana itu rusak dan hilang? Sudah semestinya ada SDM khusus yang mengurus hal tersebut.

Supervisi

Salah satu aspek dalam fungsi manajemen adalah pengawasan. Perencanaan yang baik, yang telah diorganisir dengan baik, kemudian dilaksanakan, akan memerlukan pengawasan. Tanpa pengawasan bisa saja pelaksanaan tidak seperti apa yang direncanakan sebelumnya. Beberapa rencana yang semestinya ada di perguruan tinggi teologi antara rencana induk pengembangan, rencana strategis, rencana anggaran pendapatan, dan rencana anggaran belanja.

Di jenjang SD, SLTP dan SLTA, pengawasan proses belajar mengajar dilakukan oleh pengawas sekolah atau penilik sekolah. Sistem supervisi mengimbas ke sekolah-sekolah di Indonesia. Mereka yang bertugas sebagai supervisor dikenal sebagai penilik sekolah atau pengawas sekolah. Sampai kini penilik sekolah ini masih subur dipraktikkan di sekolah meskipun sudah ada upaya untuk supervisi yang lebih profesional. Oleh karena supervisi dilakukan dengan cara inspeksi, maka kontrol atas pembelajaran lebih banyak dilakukan dibandingkan langkah-langkah supervisi. Tidak jarang supervisor menakut-nakuti guru. Saat ini supervisi yang dilakukan bukan hanya terhadap proses belajar mengajar, melainkan juga pada hal-hal administratif. Supervisi ini menjadi tanggung jawab kepala sekolah, dan dipertanggung jawabkan pada saat penilik sekolah datang.¹⁹

KESIMPULAN

Manajemen merupakan aspek penting yang harus dikelola dengan maksimal guna keberhasilan penyelenggaraan perguruan tinggi teologi dan agama Kristen. Manajemen sangat dibutuhkan oleh perguruan tinggi teologi. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan hal-hal penting berikut ini:

¹⁹Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 20.

Pertama, tantangan pendidikan saat ini semakin kompleks khususnya dalam perguruan tinggi teologi. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan pendidikan yang menjawab kebutuhan stakeholder. Bukan hanya mengasah intelektual melainkan juga mengasah karakter anak didik sehingga siap menjadi pemimpin di masa depan dengan karakter dan mental yang terpuji.

Kedua, fungsi manajemen dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, sudah semestinya diterapkan dengan efektif dan efisien dalam dunia pendidikan. Manajemen itu baik bagi kinerja SDM pendidikan, dan semua pihak yang terkait di dalamnya. Adanya penempatan orang yang tepat di tempat yang tepat akan mempengaruhi kinerja orang tersebut. Peningkatan kualitas para dosen dan tenaga kependidikan lainnya juga akan sangat membantu dalam upaya peningkatan kualitas belajar mengajar.

Ketiga, adanya manajemen kurikulum yang baik dan menjadi acuan untuk terwujudnya visi dan misi sebuah perguruan tinggi teologi. Implementasi kurikulum tentunya ada dalam kelas. Itulah sebabnya manajemen kelas juga sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap guru yang mengajar sehingga diperoleh proses belajar mengajar yang berkualitas.

Keempat, pengelolaan dana dengan benar menolong memperlancar usaha memajukan pendidikan. Adanya keteraturan dan kejelasan dalam rencana anggaran pendapatan (RAP) dan rencana anggaran belanja (RAB) dalam perguruan tinggi teologi akan menolong kelancaran program yang tidak terkendala karena dana. Minimnya dana masih menjadi masalah yang cenderung dimiliki perguruan tinggi teologi yang dikelola oleh swasta. Yayasan sebagai pihak penyelenggara pendidikan sudah semestinya mengambil peran. Pengadaan dana harus diusahakan dengan sebaik-baiknya oleh pihak yayasan sekaligus pengawasannya, dan pengelolaannya dilaksanakan oleh SDM keuangan yang kompeten di bidang ini.

Kelima, pengelolaan sarana dan prasarana juga tidak kalah pentingnya, karena ada pun sarana dan prasarana jika tidak dipelihara akan merugikan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Sarana dan prasarana sangat vital fungsinya untuk mendukung kelancaran penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi teologi. Gedung, ruang dosen, ruang rapat, aula, ruangan kelas, kursi, meja, komputer, LCD, alat tulis kantor, printer, scanner, laboratorium, buku-buku di perpustakaan, dan masih banyak hal lainnya yang semestinya ada dan mencukupi di tiap-tiap perguruan tinggi teologi.

Keenam, pemanfaatan teknologi untuk mempermudah administrasi dan promosi lembaga, misalnya pangkalan data perguruan tinggi yang terhubung dengan pangkalan data perguruan tinggi teologi, dengan memasang aplikasi perpustakaan, dengan membuat website perguruan tinggi yang bersangkutan sehingga segala sesuatu menjadi lebih mudah, cepat dan efisien.

Ketujuh, bahwa supervisi tetap perlu, dan tidak baik jika tidak dilakukan pengawasan. Jika di tingkat SD hingga SLTA ada pengawas atau penilik sekolah, di tingkat perguruan tinggi, ada BAN PT yang akan menjadi pengawas kualitas sebuah perguruan tinggi teologi. Sebelum mendapat sertifikat pengakuan dari BAN PT, ada Kemenag yang bertanggung jawab membina kualitas perguruan tinggi teologi. Manajemen yang baik sangat menolong dalam upaya peningkatan kualitas dan harus terus diusahakan peningkatan kualitasnya. Output

pendidikan biasanya menjadi ukuran di masyarakat perihal berkualitas atau tidaknya sebuah institusi pendidikan. Itu sebabnya data terkini para alumni sangat dibutuhkan.

Kedelapan, STTII Medan sebagai bagian dari perguruan tinggi teologi juga saat ini terus berbenah sebagai upaya peningkatan kualitas, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan studi lanjut ke jenjang Strata Tiga bagi para dosennya secara estafet. Masih ada beberapa hal lainnya yang tidak dibahas dalam bagian ini yang sedang diupayakan untuk keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas di lembaga ini. kenyataannya pun masih banyak yang harus dikelola dengan lebih baik lagi agar bisa mempertahankan identitas dan kualitas sebagai lembaga pendidikan yang sudah terakreditasi BAN PT. Salah satu yang utama adalah pengelolaan pangkalan data perguruan tinggi.

REFERENSI

- Berkhof, Louis. *Dasar-dasar Pendidikan Kristen*. Peny. Dennis E. Johnson. Surabaya: Momentum, 2013.
- Brummelen, Harro Van. *Dasar-dasar Pendidikan Sekolah Kristen*. Surabaya: ACSI, 2012.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. *Quantum Learning* peny. Alwiyah Abdurahman. Bandung: Kaifa, 2007.
- Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Imron, Ali. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Indrajit, R. Eko dan R. Djokopranoto, *Manajemen Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2006.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter-Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Lewier, Ferry C. "Manajemen PAK bagi Pemuda/Mahasiswa Menyongsong dan Memasuki Abad Ke-21" dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*. Peny. Andar Ismail, 2009.
- Tim Pakar Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang. *Manajemen Pendidikan*. Peny. Ali Imron, Maisyaroh, Burhanuddin. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003.
- Moore, William S. "Student and Faculty Epistemology in the College Classroom" dalam *Handbook of College Teaching*. Peny. Keith W. Prichard and R. McLaran Sawyer. USA: Greenwood Press, 1994.
- Samarena, Desti, and Harls Evan R. Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4 : 12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/60>.
- Siahaan, Harls Evan R. "Merefleksikan Konsep Proto-Logos Lukas Dalam Membangun Dan Meningkatkan Kegiatan Publikasi Ilmiah Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 138–152. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.
- Sukardjo, M. dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: *Quantum Teaching*, 2005.
- Tim Pakar Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang, *Manajemen Pendidikan*. Peny. Ali Imron,
- Westwood, Peter. *What Teachers Need to Know About Teaching Methods*. Camberwell, Acer Press, 2008.
- Wiryoputro, Sugiyanto. *Dasar-dasar Manajemen Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yamin, Martinis dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.